

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kisah penciptaan awal manusia menandakan adanya sebuah faktum kebenaran dasar yang penting dan perlu diingat bahwa Allah ingin menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan citra-Nya sendiri, dan yang dilakukan Allah adalah menciptakan laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan itulah yang menciptakan keutuhan manusia sebagai gambar dan rupa Allah sendiri. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan itulah yang menjadi bukti bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah sendiri.¹

Penghargaan terhadap status sosial dan kedudukan kaum perempuan menjadi topik yang kembali diperbincangkan dan menyita perhatian publik. Hal ini mendapat perhatian karena intensitas kasus kasus diskriminasi terhadap kaum perempuan semakin tinggi dan pelbagai bentuk ketidakadilan yang menjadikan perempuan sebagai korban atau objek penderita. Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2020 yang dikeluarkan sejak awal Maret 2020, menunjukkan bahwa jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) yang terjadi sepanjang tahun 2019 sebesar 431.471.² Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 12 tahun terakhir laporan kekerasan terhadap kaum perempuan meningkat. Dalam laporan ini, Komnas Perempuan menekankan bahwa tidak terdapat kekerasan terhadap kaum perempuan belum sepenuhnya menjelaskan kekerasan terhadap kaum perempuan dalam porsi yang sebenarnya.³ Dengan demikian data yang dikeluarkan oleh

¹ Bdk. Kitab kejadian 1-2.

² Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan Meningkat: *Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan*. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019 (Komnas Perempuan: Jakarta, 2020) hal. 1-2.

³ *Ibid.*, hlm 7.

Komnas Perempuan merupakan data yang tampak pada permukaan saja sedangkan kekerasan terhadap kaum perempuan jauh lebih besar jumlahnya dari apa dikemukakan oleh Komnas Perempuan. Kedudukan kaum perempuan di tengah kehidupan kaum laki-laki belum mendapat tempat yang sepadan. Hal ini karena kaum perempuan belum mempunyai keberanian untuk melawan pelbagai diskriminasi yang terus menekan kaum perempuan. Tindak kekerasan terhadap kaum perempuan masih belum mendapat atensi yang serius dalam pelbagai bidang kehidupan. Namun banyak publik akademisi yang meyakini bahwa pelbagai persoalan ketidakadilan terhadap kaum perempuan terjadi karena adanya tekanan dari budaya patriarki dalam lapisan masyarakat.

Pembedaan antara kaum laki-laki dan perempuan melahirkan sebuah pemahaman tentang gender. Hal penting yang perlu dipahami ialah berkaitan dengan konsep gender dengan konsep seks (jenis kelamin). Konsep tentang gender harus dipahami sebagai sifat yang melekat pada diri kaum laki-laki dan perempuan.⁴ Sifat yang melekat dalam diri kaum laki-laki dan perempuan kemudian menjadi sebuah persoalan yang melahirkan perbedaan cara pandang antara kaum laki-laki dan perempuan. Cara pandang inilah yang membuat kaum laki-laki merasa lebih tinggi daripada kaum perempuan.

Dalam kultur masyarakat Indonesia, penempatan posisi kaum perempuan lebih rendah atau pada posisi nomor dua dibandingkan dengan kaum laki-laki, karena adanya budaya patriarki di mana kaum perempuan dianggap sebagai lawan jenis bagi kaum laki-laki dan cenderung menguntungkan kaum laki-laki, karena kaum perempuan digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan dalam struktur sosial maupun budaya.⁵ Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam pelbagai bentuk dan pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukannya dan realitas mengatakan bahwa banyak kebudayaan yang mengatakan bahwa posisi kaum laki-laki berada lebih tinggi secara struktural dibandingkan dengan kaum

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8.

⁵ Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan; Praktek Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 83.

perempuan.⁶ Kehidupan kaum perempuan mendapat tekanan yang hebat dibawah bayang-bayang sebuah sistem kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai dan status sosial seorang laki-laki yakni sistem patriarki. Dengan adanya pelbagai tekanan dan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan maka muncullah sebuah gerakan dari kaum perempuan yang memperjuangkan kesetaraannya gender di tengah dominasi kultur patriarki. Sistem patriarki menempatkan kaum perempuan pada kedudukan yang lebih rendah dari kaum laki-laki.

Feminisme merupakan salah satu dari pelbagai gerakan kaum perempuan dalam kesetaraan gender. Gerakan feminisme adalah gerakan yang paling aktif untuk menentang dominasi kultur patriarki. Gerakan kaum feminis terlahir dari kesadaran akan dominasi patriarki yang melekat dalam budaya masyarakat. Gerakan feminisme lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir tahun 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Sejak saat itu, gerakan feminisme dikembangkan sebagai bagian gerakan kaum perempuan internasional.⁷ Sebagai rangkaian dari perjuangan kaum feminis, gerakan feminisme dibagi kedalam beberapa periode yang disebut sebagai “gelombang gerakan kaum feminis”.

*Gelombang pertama*⁸, terjadi di Eropa Barat dan Amerika Utara pada pertengahan abad ke-19. Gerakan perjuangan diawali dengan perhatian terhadap kaum perempuan yang dipisahkan dari anak-anak mereka untuk dikirim ke tempat-tempat yang tidak mereka ketahui tujuannya sebagai budak. Perjuangan feminisme gelombang pertama menjadikan Gereja sebagai alat untuk berkampanye tentang pembebasan kaum laki-laki dan perempuan sebagai budak. *Gelombang kedua*⁹, terjadi pada tahun 1960-an. Gelombang kedua gerakan kaum perempuan ini menampilkan juga kajian-kajian tentang kaum feminis sebagai sebuah disiplin ilmu yang baru dan perlu dikembangkan. Perjuangan kaum feminis pada periode gelombang kedua lebih mengarah kepada sebuah perjuangan

⁶ *Ibid.*, hlm 82.

⁷ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 29.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

ideologi pembebasan bagi kaum perempuan dengan beberapa ideologi yang dikembangkan dari perjuangan kaum feminis gelombang pertama.

*Gelombang ketiga*¹⁰, perjuangan feminisme melahirkan gerakan kaum perempuan dunia ketiga. Gerakan perempuan pada gelombang ketiga mempersoalkan ketimpangan pembangunan yang memiskinkan kaum perempuan karena adanya konstruksi gender. Gerakan feminisme gelombang ketiga merumuskan suatu perjuangan yang berdasarkan konstruksi gender yang berpangkal pada budaya patriarki. Gelombang ketiga perjuangan feminisme menempatkan gerakan kaum perempuan yang menyoalkan adanya isu buruh perempuan dengan upah rendah. Isu buruh perempuan dianggap sebagai sebuah diskriminasi terhadap kaum perempuan dunia ketiga. Gerakan ini pada akhirnya melahirkan ideologi gender. Kaum perempuan dunia ketiga mendefinisikan akar dari perjuangan kaum perempuan adalah konstruksi gender, dan menegaskan adanya hubungan antara kelas sosial tertentu.

Perjuangan pergerakan kaum perempuan sampai pada perempuan-perempuan di Indonesia. Perjuangan kaum perempuan Indonesia sebetulnya sudah ada sejak jaman kolonial. Pemerintah Indonesia sudah sejak lama menetapkan para pahlawan perempuan yang merupakan tokoh pejuang pergerakan kaum perempuan dalam kesetaraan gender. Perjuangan pergerakan kaum perempuan dalam kesetaraan gender masih terus dilanjutkan sampai saat ini dengan pelbagai cara. Salah satu cara yang aktual perjuangan kesetaraan gender kaum perempuan adalah merilis film dokumenter tentang perjuangan hidup seorang perempuan sebagai kepala keluarga.

Pada bulan Oktober tahun 2021 *Biru Terong Initiative*¹¹ berkolaborasi dengan Yayasan PEKKA merilis sebuah film docudrama dengan judul *Ola Sita Inawae*. *Ola Sita Inawae* bercerita panjang tentang kehidupan Perempuan Kepala Keluarga di pulau Adonara dan Lembata. Film ini ditayangkan di kanal youtube Biru Terong Initiative. Para aktor dalam film ini adalah sebagian besar Perempuan Kepala Keluarga di wilayah pulau Adonara dan Lembata.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 44.

¹¹ *Biru Terong Initiative* adalah nama kanal Youtube yang menayangkan film *Ola Sita Inawae*.

Atas dasar faktum diskriminasi gender di tengah kultur patriarki di atas, film *Ola Sita Inawae* hadir untuk membongkar pemahaman akan bias gender itu dan berusaha menumbuhkan konsep bahwa kaum laki-laki dan perempuan adalah pribadi yang setara dan seadil dalam budaya kehidupan di tengah masyarakat. Film *Ola Sita Inawae* hadir dengan caranya sendiri untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam kesetaraan gender terlebih khusus dalam budaya masyarakat Lamaholot. Bertolak dari realitas dan keprihatinan ini, penulis membuat satu tulisan ilmiah dengan judul **“MENYELISIK PERJUANGAN KAUM PEREMPUAN DALAM FILM *OLA SITA INAWAE* SEBAGAI UPAYA KESETARAAN GENDER DI TENGAH BUDAYA PATRIARKI DARI PERSPEKTIF TEOLOGI FEMINIS”**

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, menjelaskan tentang kesetaraan gender di tengah dominasi patriarki dalam film dokumenter yang berjudul *Ola Sita Inawae* dari tinjauan teologi feminis. *Kedua*, mengidentifikasi tentang konsep dominasi patriarki dan konsep kesetaraan gender dari perspektif teologi feminis. *Ketiga*, mendeskripsikan sejauh mana film *Ola Sita Inawae* digarap sebagai upaya perjuangan kaum perempuan dalam kesetaraan gender di tengah dominasi patriarki. Melalui tulisan ini juga penulis ingin menumbuhkembangkan dalam diri penulis akan pentingnya kesetaraan gender dalam karya pastoral sebagai calon imam masa depan.

1.3 Metode Penulisan

Jenis studi dan penelitian yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Maka metode yang digunakan dalam penulisan karya ini adalah metode dari jenis studi pustaka. Penulis menggunakan, mengumpulkan dan menganalisis pelbagai jenis sumber referensi dan literature di perpustakaan yang sesuai dengan tema yang angkat dalam tulisan ini, sehingga tulisan ini mampu menjadi sebuah karya ilmiah akademis yang baik dan sesuai dengan metodologi penulisan yang berlaku.

1.4 Sistematika Penulisan

Judul tulisan: “Kesetaraan Gender Dalam Film *Ola Sita Inawae* Di Tengah Dominasi Patriarki (Sebuah Tinjauan Reflektif Teologi Feminis)”, akan disajikan dan dibahas dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I: Penulis mengemukakan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan sehingga pada bab I ini menjadi sebuah bab pendahuluan dalam karya tulis ini.

Bab II: Berisikan konsep tentang dominasi patriarki, gender, dan feminisme dari pelbagai sumber yang diperoleh melalui metode kepustakaan. Pada bab ini juga akan digambarkan konsep teoritis dari pelbagai sumber yang diperoleh.

Bab III: Berisikan tentang pembahasan akan tema yang digarap penulis. Penulis menguraikan tentang film *Ola Sita Inawae*. Penulis juga membahas tentang teologi feminis, locus dan praksis berteologi. Dalam bab ini penulis akan menguraikan film *Ola Sita Inawae* sebagai upaya dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah dominasi kaum patriarki dari perspektif teologi feminis.

Bab IV: Merupakan bab penutup dari karya tulis ini. Dalam bab ini penulis menguraikan dua pokok besar karya tulis ini yakni kesimpulan dan saran untuk para pembaca.